

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian di lapangan melalui proses seleksi data yang telah ditemukan baik data dokumentasi, wawancara maupun data observasi lapangan. Maka pada bab V ini temuan tersebut akan dianalisis untuk merekonstruksi Mahmudn konsep yang didasarkan pada teori empiris yang sudah ada pada kajian teori.

Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini berdasarkan pada fokus penelitian akan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung, (2) Upaya internalisasi karakter religius bagi siswa oleh bidang kesiswaan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung, dan (c) Model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung - Kabupaten Kediri.

A. Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung

Sebagaimana dipaparkan pada kajian teori, bahwa tujuan dari pendidMahmudn karakter tidak berbeda dengan tujuan pendidMahmudn secara umum. Fuad Hasan (dalam Abdul Majid) menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidMahmudn bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of culture values and social norm*). Sehingga secara sederhana, tujuan pendidMahmudn karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sMahmudp dan keterampilan.¹

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *PendidMahmudn Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30

untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.² Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadMahmudn nilai-nilai agama sebagai sMahmudp beragama siswa. SMahmudp beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. SMahmudp keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sMahmudp keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

Menurut Glock dan Stark (1966) dalam Muhaimin ada lima macam dimensi keberagamaan (religiusitas), yaitu:³

- a. *Dimensi keyakinan* yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. *Dimensi praktik agama* yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c. *Dimensi pengalaman*, dimensi ini berisMahmudn dan memperhatMahmudn fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. *Dimensi pengetahuan agama* yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. *Dimensi pengamalan atau konsekuensi*. Dimensi ini mengacu pada identifikasiMahmudsi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dari kelima dimensi tersebut diatas, oleh Kemendikbud dirumuskan 18 karakter, dan nilai religius menjadi salah satu nilai karakter yang pertama dan

² Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikir PendidMahmudn Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 35

³Muhaimin, *Paradikma PendidMahmudn Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 294

utama untuk diimplementasikan Mahmudn meskipun sebenarnya semua nilai-nilai yang lain juga termasuk nilai religius. Hanya saja dalam konteks pendidikan Mahmudn karakter di sekolah ini, kementerian secara detail mendeskripsikan Mahmudn bahwasannya yang dimaksud dengan nilai religius dalam rangkaian pendidikan Mahmudn karakter ini yaitu sMahmudp dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan 12 nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum yaitu: 1). Nilai ketaqwaan; 2). Nilai *Muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah); 3). Nilai Keihlasan, 4). Nilai Kejujuran; 5). Nilai *Amanah*, 6). Nilai Kesopanan (Sopan santun); 7). Nilai *Istiqomah* (Konsisten); 8). Nilai Tolong-Menolong (*ta''awun*); 9). Nilai *Tawasukh* (saling menasehati/mengingatkan); 10). Nilai Kebersihan; 11). Nilai Kompetitif, dan 12). Berjiwa Qur'ani.

Sedangkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah, ada 10 nilai yakni: 1). Nilai *akhlaqul karimah*, 2). nilai ketaqwaan ('*abid*), 3). nilai Kejujuran, 4). nilai Kesopanan (Sopan santun), 5). nilai *Istiqomah*, 6). nilai cinta Kebersihan, 7). Nilai keihlasan, 8). Nilai Kepemimpinan & Tanggung jawab, 9). nilai rasa malu (*haya''*), dan 10). nilai cinta Qur'an. Dari kesepuluh nilai tersebut yang termasuk dalam kategori nilai-nilai *ilahiyyah* adalah nilai *akhlaqul karimah*, nilai ketaqwaan (*abid*), nilai keihlasan, nilai *istiqomah*, nilai kejujuran dan nilai *cinta qur''an*. Sedangkan yang termasuk nilai-nilai karakter religius *insaniyyah* adalah nilai kesopanan, nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, nilai kebersihan, dan nilai rasa malu (*haya''*).

Nilai-nilai tersebut peneliti mengolongkan ada yang masuk pada kategori nilai *illahiyyah* yaitu nilai nilai yang bersumber dari ajaran agama (wahyu) yang berupa qur'an dan hadits serta ada yang masuk pada kategori

⁴ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Oktober 2012

nilai *insaniyyah* yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia sebab karena interaksi dengan manusia lain maupun lingkungannya.

Adapun sumber dari nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum maupun di MI Darul Hikmah adalah bersumber dari ajaran-ajaran Islam (al-Qur'an dan hadist), bersumber dari nilai-nilai pendidMahmudn karakter yang dari para ahli, serta bersumber dari warisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi pada masing-masing lembaga.

JMahmud karakter religius yang ditemukan dMahmuditkan dengan indMahmudtor karakter religius yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbud, salah satu indMahmudtor karakter religius yaitu sMahmudp dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dalam hal ini adalah ajaran Islam, maka nilai-nilai yang ditemukan merelevansMahmudn karakter religius ini ke dalam 6 nilai religius yaitu yaitu (1) nilai *ketaqwaan*, (2) nilai *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah), (3) nilai *keihlasan*, (4) nilai *amanah*, (5) nilai *istiqomah*, dan (6) nilai *berjiwa qur''ani*. Keenam nilai tersebut merupakan bentuk perilaku seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari wahyu (Al Qur'an dan hadits). Ajaran Islam yang terdapat dalam wahyu-Nya selalu mengajarkan ketakwaan, muraqabah, keihlasan, amanah, kejujuran, dan berjiwa Qur'anni.

Sedangkan MI Darul Hikmah Kepung merelevansMahmudn karakter religius ini ke dalam 4 nilai religius yaitu 1). berakhlauq karimah, 2). Ketakwaan (*abid*), 3) Keihlasan, 4). Nilai istiqomah, dan 5) *cinta qur''an*. Dari 5 nilai religius yang di kembangkan di MI Darul Hikmah Kepung itu merupakan nilai- nilai yang jMahmud diinternalisasMahmudn ke dalam perilaku sehari-hari siswa maka akan dapat membentuk siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

IndMahmudtor kedua dari karakter religius yaitu toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karena di MI Nabatul Ulum maupun **MI Darul Hikmah** semuanya beragama Islam, maka bentuk toleransinya ada pada *tawasukh* dan nilai kejujuran untuk MI Nabatul Ulum sedangkan untuk MI Darul Hikmah Kepung ada pada Kejujuran dan kepemimpinan dan tanggung jawab.

IndMahmudtor ketiga dari karakter religius yang dirumuskan oleh Kemendikbud yaitu sMahmudp dan perilaku yang hidup rukun dengan orang lain. Dari indMahmudtor ini MI Nabatul Ulum Kediri merelevasMahmudnya ke dalam 3 nilai religius yaitu 1) Kesopanan, 2) Tolong-menolong, 3). Kebersihan dan 4) Kompetisi. Sedangkan MI Darul Hikmah Kepung merelevansMahmudnya ke dalam 3 nilai religius yaitu 1) Kesopanan, 2) Kebersihan dan, 3) rasa malu, Dengan adanya relevansi terhadap nilai-nilai tersebut, maka kerukunan antar warga khususnya antar siswa baik dapat terwujud

No	Nilai-Nilai Religius		
	Para Ahli (Kemendikbud)	MI Nabatul Ulum	MI Darul Hikmah Kepung
1	SMahmudp dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	Nilai <i>ketaqwaan</i>	Nilai Ketakwaan (<i>,,abid</i>),
		Nilai <i>muraqabah</i>	-
		-	Nilai <i>Akhlaqul Karimah</i>
		Nilai <i>keihlasan</i>	Nilai <i>Keihlasan</i> ,
		Nilai <i>amanah</i>	-
		Nilai <i>istiqomah</i>	Nilai <i>istiqomah</i> ,
2	SMahmudp dan perilaku yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.	Nilai Kejujuran	Nilai Kejujuran
		Nilai <i>Tawasukh</i> (saling menasehati)	-
		-	Nilai kepemimpinan & tanggung jawab
3	SMahmudp dan perilaku yang hidup rukun dengan orang lain	Nilai Kesopanan,	Nilai Kesopanan,
		Nilai Tolong-menolong,	-
		Nilai Kebersihan	Nilai Kebersihan
		Nilai Kompetisi	-
		-	Nilai Rasa Malu

Tabel 5.1

Relevansi Karakter Religius oleh Kemendikbud dengan Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung

Kemudian jMahmud direlevansMahmudn dengan nilai-nilai karakter dasar dalam pendidMahmudn Islam yang oleh Zayadi dMahmudtegorMahmudn menjadi nilai-nilai *Illahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah*, maka nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung ini juga ada relevansinya. Menurut Zayadi (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani), nilai-nilai *Illahiyah* yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidMahmudn Islam yaitu *iman, islam, ihsan, taqwa, ihlas, tawakal, syukur, shiddiq, dan sabar*, sedangkan nilai-nilai *Insaniyyah* yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidMahmudn Islam yaitu *silaturrahim, ukhuwah, musawah, „adalah, husnudhan, tawadhu“, wafa“, insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, taawun*.⁵ Hal ini relevan dengan nilai-nilai *Illahiyah* yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung yaitu ketaqwaan, *Akhlaqul Karimah*, keihlasan, kejujuran, *amanah, istiqomah* dan berjiwa (cinta) al qur'an. Relevan juga dengan nilai-nilai *Insaniyyah* yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum Kediri yaitu nilai kesopanan, nilai tolong menolong, nilai *tawasukh* (saling menasehati), nilai kebersihan, dan nilai kompetitif. Sedangkan nilai-nilai *Insaniyyah* yang dikembangkan di MI Darul Hikmah Kepung yaitu nilai kesopanan, nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, nilai kebersihan, dan nilai rasa malu (*haya*”).

Untuk lebih jelasnya mengenai relevansi nilai-nilai karakter dasar dalam pendidMahmudn Islam dengan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *PendidMahmudn Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 93-98

Kategori Nilai	Nilai-nilai Karakter Dasar dalam PendidMahmudn Islam	Nilai-nilai Religius di MTS NU PAKIS Kediri	Nilai-nilai Religius di MTs Al Hidayah Kepung
Illahiyah (<i>hablum min-Allah</i>)	<i>Taqwa</i>	Ketaqwaan	Ketaqwaan
	<i>Ihlas</i>	Keihlasan	Keihlasan
	<i>Shiddiq</i>	Kejujuran	Kejujuran
	-	<i>Muraqabah</i>	-
	-	-	<i>Ahlaqul Karimah</i>
	-	Berjiwa qur'an	Cinta qur'an
	-	<i>Istiqomah</i>	-
Insaniyyah (<i>hablum min an-nas</i>)	<i>Tawadhu''</i>	Kesopanan	Kesopanan
	<i>Taawun</i>	Tolong-menolong	-
	<i>Musawah</i>	-	-
	-	<i>Tawasukh</i>	-
	-	-	Kepemimpinan dan tanggung jawab
	-	Kebersihan	Kebersihan
	<i>Amanah</i>	<i>Amanah</i>	-
	<i>al-,,Adalah</i>	Kompetisi	-
	-	Rasa malu	

Tabel 5.2

Relevansi Nilai-nilai Karakter dasar dalam PendidMahmudn Islam dengan Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung

Jadi, nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kediri tidak hanya mempunyai relevansi dengan nilai karakter religius yang sudah dirumuskan oleh kemendiknas, tetapi juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai karakter dasar pedidMahmudn Islam yang dikemukakan oleh Zayadi, baik nilai-nilai yang tergolong nilai *Illahiyah* maupun *Insaniyyah*.

B. Upaya-upaya Internalisasi Karakter Religius di MI NABATUL ULUM dan MI Darul Hikmah Kepung

Sebagaimana peneliti telah deskripsMahmud pada bab IV, bahwasannya upaya-upaya internalisasi karakter religius di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung dilakukan dalam 4 proses utama, yakni proses perencanaan,

proses pelaksanaan, proses pembiasaan dan proses pengawasan (evaluasi) .

Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut:

- 1) Proses perencanaan internalisasi nilai religius yakni pemberian pengetahuan secara teori yang dilaksanakan pada saat MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, dan pada saat amanat dalam upacara bendera. Khusus di MI Darul Hikmah, selain beberapa kegiatan tersebut juga ada kajian kitab (nahwu shorof) dengan menggunakan kitab amtsilati.
- 2) Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler yaitu ada dalam pelaksanaan shalat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, istighasah, tartil Qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan. Di MI Darul Hikmah sholat ashar tidak dilakukan karena sekolah sudah pulang sebelum waktu ashar.
- 3) Proses pembiasaan yaitu melalui pembentukan budaya religius yang ada di MI Nabatul Ulum yaitu budaya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya cinta al qur'an, dan budaya integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain. Selain di atas, juga ada budaya malu (*haya*) di MI Darul Hikmah
- 4) Proses Pengawasan (evaluasi). Pengawasan yang berkelanjutan ini berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui *tawasukh* (saling mengingatkan) dengan teladan.

Secara teoritis, telah dijelaskan bahwasannya pendidMahmudn karakter di sekolah harus diimplementasMahmudn dan diinternalisasMahmudn dalam ranah mikro. Yakni sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidMahmudn karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah.

Dari perspektif teori tersebut, maka upaya-upaya yang dilakukan oleh MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung di atas sudah sesuai atau sudah memenuhi proses-proses internalisasi pendidMahmudn karakter dalam ranah mikro di sekolah yang mencakup kegiatan KBM di kelas, penciptaan budaya religius di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

spiritual sebagaimana dilaksanakan oleh MI Darul Hikmah Kepung dalam rangka membersihkan jiwa siswa. Sedangkan untuk aspek psikomotorik bisa dilaksanakan di laboratorium agama seperti praktik mengkafani, praktik sholat, dan lain sebagainya. Selain itu, upaya internalisasi karakter religius yang termasuk pada tahap pertama ini juga upaya MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung dalam mengintegrasMahmudn nilai-nilai religius dengan setiap bidang keilmuan non-agama yang ada di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung seperti materi IPA, IPS, Bahasa dan sebagainya.

Kedua, penciptaan budaya sekolah termasuk di dalamnya kegiatan keseharian di sekolah. Upaya-upaya internalisasi karakter religius yang dilakukan oleh MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung yang termasuk pada kategori kedua ini yaitu berupa budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya'), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religius ddengan ilmu pengetahuan lain.

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *PendidMahmudn Karakter.....*, hlm. 40-41

Ketiga, adanya kegiatan ekstrakurikuler. Baik di MI Nabatul Ulum maupun MI Darul Hikmah Kepung terdapat ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai agama, seperti ekstrakurikuler music islami, kegiatan ‘ubudiyah yang mempunyai beberapa macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah yakni meliputi shalat dhuhha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, waqi’ahan, hafalan, *istighasah*, *khotmil qur’an*, kurban, amal jariyah, bersih-bersih dan lain sebagainya.

Keempat, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat ini, upaya-upaya yang dilakukan oleh MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung dalam rangka menginternalisasMahmudn karakter reigius kepada siswanya yaitu dengan membiasakan siswa untuk selalu berperilaku dan membudayakan budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya cinta kebersihan, budaya beramal dan berjiwa (cinta) qur’an di rumah atau masyarakat. Adanya kartu monitoring bukan sebagai alat utamanya walau itu diperlukan. Control yang paling dapat dipercaya adalah apa yang disampaMahmudn oleh masyarakat atas perilaku para

siswa ketMahmud hidup dan berinteraksi dengan mereka, baik dirumah atau di masyarakat secara luas.

Untuk lebih jelasnya mengenai kesesuaian antara upaya-upaya yang dilakukan oleh MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung dalam menginternalisasMahmudn karakter religius kepada siswanya dengan implementasi pendidMahmudn karakter secara mikro di sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Upaya Internalisasi Nilai Religius Kepada Para Siswa dengan Implementasi Pendidikan Mikro		
	Konsep Pendidikan secara Mikro	MI Nabatul Ulum	MI Darul Hikmah Kepung
1	KBM di kelas dan integrasi dengan mata pelajaran lain	Kegiatan pembelajaran PAI di kelas sesuai dengan silabus dan RPP (meliputi pemberian teori-teori tentang nilai-nilai religius dalam Islam)	Kegiatan pembelajaran PAI di kelas sesuai dengan silabus dan RPP (meliputi pemberian teori-teori tentang nilai-nilai religius dalam Islam)
		Integrasi nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran selain PAI, misalnya pada saat pelajaran bahasa Indonesia mengenai tutur kata dalam bahasa Jawa unggah-ungguh penggunaan bahasa	Integrasi nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran selain PAI, misalnya pada saat pelajaran biologi dijelaskan mengenai manfaat puasa dalam perspektif kesehatan biologis
2	Penciptaan budaya religius di sekolah	Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)	Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)
		Budaya sholat jama'ah	Budaya sholat jama'ah
		Budaya cinta kebersihan	Budaya cinta kebersihan
		Budaya beramal (infaq dan sedekah)	Budaya beramal (infaq dan sedekah)
		-	Budaya malu (haya')
		Budaya berjiwa Qur'ani	Budaya cinta al Qur'an
3	Kegiatan Ekstrakurikuler	Kegiatan Ekstrakurikuler MI Nabatul Ulum meliputi	Kegiatan Ekstrakurikuler MI Darul Hikmah Kepung

		kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Shalat dhuha berjamaah • Shalat dhuhur berjamaah • Shalat jum'at berjamaah • Istighosah • Pengajian tarti dan hafalan • Khotmil qur'an • Kurban • Amal jariyah • Pembuatan madding • Bertema islami • Membersihkan lingkungan kelas dan halaman 	meliputi kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Shalat dhuha berjamaah • Shalat dhuhur berjamaah • Shalat jum'at berjamaah • Istighosah • Waqi'ahan • Hafalan juz amma • Khotmil qur'an • Kurban • Amal jariyah • Kajian Kitab • Bertema islami • Membersihkan Lingkungan Kelas dan halaman
4	Kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat	Membiasakan berperilaku dan membudayakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya cinta kebersihan, budaya beramal dan berjiwa (cinta) qur'an di rumah atau masyarakat.	Membiasakan berperilaku dan membudayakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya cinta kebersihan, budaya beramal dan berjiwa (cinta) qur'an serta budaya malu di rumah atau masyarakat.
		Adanya kartu monitoring sebagai alat control di MI Nabatul Ulum.	Adanya kartu monitoring sebagai alat control di MI Darul Hikmah.
		<i>Uswah</i> (perilaku) dan tauladan siswa di rumah dan masyarakat	<i>Uswah</i> (perilaku) dan tauladan siswa di rumah dan masyarakat

Tabel 5.3

Relevansi antara upaya-upaya yang dilakukan oleh MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung dalam MenginternalisasMahmudn Karakter Religius kepada Siswanya dengan implementasi pendidMahmudn karakter secara Mikro

Selain itu, upaya-upaya yang dilakukan oleh MI Nabatul Ulum maupun MI Darul Hikmah dalam rangka menginternalisasMahmudn nilai-nilai religius kepada siswa melalui system manajemen kesiswaan berkaitan dengan tahapan-tahapan

proses internalisasi pendidMahmudn karakter di sekolah melalui 4 proses,

yakni proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan.

Manajemen kesiswaan (peserta didik) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.⁷ Yang dimaksud dengan kesiswaan ialah segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik atau yang lebih populer dengan istilah siswa.⁸ Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai secara optimal. Untuk mewujudkan tujuan sekolah tersebut manajemen kesiswaan meliputi empat kegiatan, yaitu: penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin serta monitoring.⁹

⁷ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Cet.I., Hlm. 9.

⁸ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, ... Hlm. 9.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* ... Hlm. 46

Proses ini dilaksanakan setelah proses penenerimaan siswa baru atau penerimaan peserta didik baru. Proses ini mulai dari awal siswa mengenal karakter religius dengan tahapan mengetahui, melaksanakan, membiasakan dan mengevaluasi. Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut:

Pertama, proses perencanaan internalisasi nilai religius melalui system manajemen kesiswaan yakni melalui pemberian materi secara teoritis dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, dan juga pemberian materi melalui pemberian nasehat-nasehat dan motivasi spiritual atau ceramah-ceramah agama (*mauidhoh hasanah*) baik pada saat orientasi siswa, pada saat upacara hari senin, maupun pada saat peringatan-peringatan hari besar Islam. Selain itu, upaya mengintegrasikan secara teoritis maupun praktis mengenai nilai-nilai religius dengan semua mata pelajaran yang ada di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung juga termasuk pada tahap ini. Upaya-upaya ini masuk pada tahap *moral knowing* karena dengan upaya ini siswa MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung mendapatkan pengetahuan secara teoritis mengenai pengertian nilai-nilai religius serta dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis yang mendasari nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung serta bagaimana relevansi nilai-nilai religius tersebut dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan yang ada.

Kedua, proses pelaksanaan. Kegiatan upaya-upaya internalisasi karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung yang termasuk pada tahap pelaksanaan termasuk dalam tahapan *moral loving* yaitu upaya-upaya MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung dalam rangka memberikan teladan kepada siswanya dalam berperilaku, kemudian upaya penciptaan suasana religius di sekolah melalui kegiatan ubudiyah dan ekstrakurikuler dalam memprogramkan berbagai program kegiatan, serta adanya kontrol atau monitoring dari pihak MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung. Semua upaya ini masuk dalam tahapan *moral loving* karena dengan upaya-upaya ini siswa MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung akan lebih

nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung tersebut. Semua nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung tersebut tidak hanya sekedar diketahui oleh siswa tetapi sudah masuk ke dalam jiwa siswa, dengan kondisi jiwa yang sudah mencintai nilai-nilai religius tersebut, maka internalisasi karakter religius melalui system amnajemen kesiswaan akan lebih mudah dicapai.

Ketiga, proses pembiasaan yaitu melalui pembentukan budaya religius di MI Nabatul Ulum. upaya-upaya internalisasi karakter religius di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung. Proses pembiasaan termasuk dalam tahap *moral doing* yaitu dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Karena dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini maka siswa MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung akan lebih mudah melaksanakan dan menginternalisasi nilai-nilai religius tersebut menjadi suatu karakter, sehingga siswa akan terbiasa melakukan nilai-nilai religius tersebut tanpa adanya perintah. Budaya-budaya religius dan pembiasaan yang ada di MI Nabatul Ulum yaitu budaya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya cinta al qur'an, dan budaya integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain. Khusus di MI Darul Hikmah ada pengembangan budaya rasa malu.

Keempat, Proses Pengawasan. Proses ini berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan.

Untuk lebih mudahnya mengetahui relevansi antara tahapan-tahapan internalisasi pendidMahmudn karakter menurut teori Lickona dengan tahapan-tahapan internalisasi karakter religius bagi siswa di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

C. Model Organik–Struktural Internalisasi Karakter Religius melalui System Manajemen Kesiswaan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung

D. Model Organik–Struktural Internalisasi Karakter Religius melalui System Manajemen Kesiswaan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung

Nilai-nilai religius secara teoritis (*moral knowing*), penciptaan suasana religius di sekolah (*moral loving*), dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah maupun di rumah (*moral doing*). Atau meminjam teorinya Muhaimin ada tahap transfer nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.¹¹

Model internalisasi karakter religius bagi siswa di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung secara prosedural tidak terlihat perbedaan yang terlalu signifikan bahkan hampir sama, hanya saja perbedaan internalisasi karakter religius pada kedua lembaga tersebut terlihat pada beberapa nilai-nilai religius yang tidak sama yang dikembangkan di kedua lembaga ini. Selain itu, perbedaannya pada jenis-jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi karakter religius di madrasah.

Model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu:

- 1) **Tahap Transformasi Nilai (*Moral Knowing*)**. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik serta mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakannya nilai yang baik dengan yang buruk. Hal ini bagaimana dalam kegiatan MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, dan pada saat amanat dalam upacara bendera. Pada tahap transformasi nilai atau *moral knowing* akan kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan relative sama antara MI Nabatul Ulum dengan MI Darul Hikmah Kepung.
- 2) **Tahap Transaksi Nilai (*Moral feeling/Moral Loving*)**. Pada tahap ini berupaya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara

peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya sebagaimana dalam kegiatan Pelaksanaan shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah, istighasah, tartil qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan. Pada tahap transaksi nilai atau *moral feeling/loving* akan kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan relative sama antara MI Nabatul Ulum dengan MI Darul Hikmah Kepung kecuali di MI Darul Hikmah tidak sampai pada shalat Ashar, namun disini ada kegiatan waqi'ahan dan hafalan rutin setiap pagi.

- 3) Tahap ***Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action)***. Pada tahap ini komunMahmudsi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidMahmudn karakter, yakni ketMahmud siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2. Aktifitasnya adalah terciptanya Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya shalat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religius ddengan ilmu pengetahuan lain. Pembiasaan / pembudayaan di MI Nabatul Ulum sebagaimana pembiasaan yang ada di atas, namun di MI Darul Hikmah Kepung terdapat pembiasaan /pembudayaan rasa malu (*haya*''

Berdasarkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum maupun MI Darul Hikmah, dan beberapa tahapan internalisasi karakter religius melalui system kesiswaan di atas, maka prosedur internalisasi karakter religius bagi siswa di MI Nabatul Ulum dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan di MI Nabatul Ulum adalah model gabungan antara model struktural dan model organik. Atau dapat juga disebut dengan model organic-struktural dengan tipe *top-dwon*. Sedangkan pada MI Darul Hikmah menggunakan model organic structural dengan tipe *bottom up*.

Model organic structural dengan tipe *bottom-up* menjadi hal yang wajar dan akan sangat efektif karena oreintasi utama kepala madrasah adalah

mengakrabkan dan menggandeng para guru untuk ikut terlibat dalam semua kegiatan. Para guru diperankan dengan maksimal. Dengan demikian, sangat logis bahwa inspirasi aktifitas dan program berasal dari Guru yang motabene bukan pimpinan. Karena dari mereka inisiasinya, maka akan semakin mudah menjalankannya. Fungsi pimpinan dalam hal ini hanya menyetujui program yang dicanangkan karena semua guru merasa ikut memiliki dan berperan serta dalam pengembangan lembaga, terutama dalam manajemen kesiswaannya. Sedangkan pada MI Nabatul Ulum Model structural dengan tipe *top-down* menjadi hal yang wajar dan akan efektif ketMahmud pemimpin memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni. Dan hal inilah yang tercermin dari sosok kepala madrasah di MI Nabatul Ulum. Selain karena etos kerjanya tinggi dengan didukung kemampuan manajerial dan strategi yang baik karena *background* pendidMahmudnnya yang mengambil spesialis magister manajemen bahkan sedang proses penyelesaian disertasi di doctoral manajemen di Universitas Negeri Kediri, maka sangat mungkin program yang sudah dirancang dengan baik itu terlaksana.

Pada masing-masing tipe baik itu *bottom up* maupun tipe *top down* dalam model organic structural tidak dapat diklaim bahwa MI Nabatul Ulum lebih baik modelnya atau MI Darul Hikmah yang lebih baik, karena ini hanya merupakan style dan karakter seorang pemimpin (kepala madrasah) dalam memimpin dan mengembangkan lembaganya.

Berikut adalah gambaran model organic structural dengan tipe *top down* pada MI Nabatul Ulum dan gambaran organic structural dengan type *bottom up* yang ada di MI Darul Hikmah.

Ada beberapa model internalisasi karakter religius yang sudah ditawrkan oleh para ahli dan sudah peneliti kaji dalam kajian teori. Adapun model-model internalisasi tersebut yaitu model *tadzkirah*, *istiqomah*, *iqra-fikir-dzikir*, model formal, model struktural, model mekanik, model organik, model reflektif, dan model pembangunan rasional (MPR). Untuk lebih jelasnya mengenai model-model serta kekurang dan kelebihanannya dapat dilihat dalam table berikut ini:

No	Model	Deskripsi Umum	Kelebihan	Kelurahan
1	Model Tadzkiroh	Tahapan-tahapan internalisasi karakter religius model ini meliputi: tujukkan teladan, arahkan, dorongan, <i>zakiyah</i> (mensucMahmudn), kontinuitas, ingatkan, <i>repetition</i> (pengulangan), organisasMahmudn, dan hati. Model ini lebih mengedepankan aspek pemberian peringatan atau nesehat-nasehat spiritual kepada siswa. ¹²	Kelebihan dari model <i>tadzkiroh</i> , <i>istiqomah</i> , dan <i>iqra-fikir-dzikir</i> adalah: a. Siswa akan lebih terbuka dan lebih jujur karena model ini lebih menekankan pengungkapan perilaku siswa; b. Kedisiplinan dan kemandirian siswa akan lebih mudah di dapat karena dalam model ini ada unsur pembiasaan;	Kelemahan dari model <i>tadzkiroh</i> , <i>istiqomah</i> , dan <i>iqra-fikir-dzikir</i> ini terlalu banyak mengandung unsur-unsur yang harus diimplementasMah mudn, sehingga tingkat kesulitan untuk mengimplementasik an model ini di sekolah cukup rumit mengingat waktu pembelajaran di sekolah sangat terbatas.
2	Model Istiqomah	Tahapan-tahapan internalisasi karakter religius model ini meliputi <i>imagination, student centre, technology, intervention, question, organitation, motivation, application, dan heart</i> . Model ini lebih mengedepankan aspek pembiasaan melaksanakan ibadah kepada siswa. ¹³	c. Siswa akan lebih mudah menemukan kesadaran pribadi karena mengandung unsure imajinasi dan <i>inquiry</i> ; d. Siswa akan lebih merasa <i>meaningfull</i> atau mendapat pembelajaran yang lebih berarti karena dilakukan secara riil dan penuh penguatan ruhaniyah dengan mengedepankan aspek penyucian hati;	
3	Model Iqra-Fikir-Dzikir	Tahapan-tahapan internalisasi karakter religius model ini meliputi <i>inquiry, question, repeat, action, fun, ijtihad, konsep, imajinasi, rapi, dan dzikir</i> . Model ini mengedepankan aspek logMahmud, pengetahuan siswa, serta kemampuan	e. Internalisasi juga bisa dilaksanakan lebih terorganisir karena ada unsur	

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *PendidMahmudn Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 115

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *PendidMahmudn Karakter Perspektif Islam*,

		mengingat siswa mengenai nilai-nilai religius. ¹⁴	pengorganisasian; f. Selain itu yang terpenting adalah siswa akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai religius karena dalam model ini menekankan unsur <i>action</i> atau tindakan.	
4	Model Struktural	Internalisasi nilai karakter religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “ <i>top-down</i> ”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan. ¹⁵ tetapi tidak menutup kemungkinan dengan tipe <i>bottom up</i>	Kelebihan dari model ini: <ul style="list-style-type: none"> • Lebih mudah diimplementasikan karena sudah tersusun dan terprogram secara rapi dari pihak sekolah, jadi siswa tinggal mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. • proses internalisasi akan lebih mudah dikontrol atau dievaluasi karena memang sudah terprogram secara rapi. 	Model struktural mempunyai kekurangan bahwa Model ini lebih bersifat agak kaku dan mengikat karena sudah berbentuk peraturan-peraturan maupun program yang harus dilaksanakan, sehingga tidak ada inisiatif dari pihak sekolah maupun pihak pimpinan maka proses internalisasi akan sulit dilaksanakan;
5	Formal	Internalisasi karakter religius dengan model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Sementara itu, kajian-kajian yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner. ¹⁶	internalisasi nilai-nilai religius di sekolah akan lebih mudah dilaksanakan ketimbang pembelajaran agama di dalam kelas sehingga guru akan lebih mudah menanamkan teori-teori yang bersifat normative, doktriner, dan absolut, sehingga siswa benar-benar memahami maka siswa akan mempunyai landasan teori keagamaan yang kuat.	nilai-nilai religius terkesan terkotomi atau terpisah dengan mata pelajaran yang lain dan ini menjadi beban guru agama lebih besar karena ia menjadi pusat pembinaan keagamaan serta tidak ada kerjasama dengan guru-guru yang lain. Hal ini juga akan memungkinkan siswa lebih bersifat fanatik terhadap ajaran agamanya

¹⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja 2012), hlm.

				sendiri;
6	Mekanik	Model penciptaan karakter religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; Masing-masing gerak bagaMahmudn sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dan lainnya terkadang tidak berhubungan. ¹⁷	internalisasi nilai religius lebih mengedepankan aspek afektif atau akhlak siswa, sehingga akan lebih mudah membentuk siswa yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.	terkadang siswa kurang memahami secara teoritis nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.
7	Organik	Model organik yaitu penciptaan karakter religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa internalisasi karakter religius terdiri d nilai-nilai <i>Illahi</i> (agama dan wahyu) dan nilai-nilai <i>insani</i> . Jadi model ini berusaha untuk mengorganisasMahmudn seluruh upaya internalisasi yang dilakukan oleh setiap komponen yang ada di sekolah. ¹⁸	Mode ini dalam Internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai <i>ilahiyyah</i> dengan nilai-nilai <i>insaniyyah</i> , artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia.	kekurangannya model ini harus mampu memanfaatkan seluruh organ yang ada di sekolah dan ini butuh kerjasama dari berbagai pihak.
8	Reflektif	model reflketif ini diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi obyek dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Jadi dari teori tentang nilai-nilai religius direfleksiMahmudn terhadap perilaku sehari-hari. ¹⁹	kelebihan yaitu siswa akan lebih mudah menemukan sendiri nilai-nilai religius yang harus ia internalisasMahmudn dalam kehidupan sehari-hari karena model ini berusaha untuk merefleksiMahmudn kembali peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh siswa.	model ini juga mempunyai kekurangan yaitu guru akan lebih sulit mengevaluasi internalisasi nilai-nilai religius karena pengalaman yang dialami oleh setiap siswa itu berbeda-beda;
9	Model Pembangunan rasional	Model pembangunan rasional adalah model internalisasi nilai karakter yang focus utamanya adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan pilihan nilai yang diperbuat oleh peserta didik.	Model pembangunan rasional mempunyai kelebihan yaitu siswa akan lebih rasional dan mampu bersMahmudp bijak dalam mengimplementasMahmudn nilai-nilai religius di sekolah karena model ini	kekurangan dari model ini yaitu terkadang ada beberapa aspek-aspek kehidupan beragama yang sulit dipahami secara rasional dan logMahmud,

		Model ini lebih menekankan pada aspek logMahmud atau ranah kognitif siswa saja. ²⁰	menekankan aspek logMahmud akal	sehingga membutuhkan pengarah yang lebih dari guru
--	--	---	---------------------------------	--

Tabel 5.5

Model Internalisasi Karakter Religius Menurut Para Ahli

Setelah melihat berbagai model internalisasi karakter religius yang ditawarkan oleh para ahli dan dibandingkan dengan model internalisasi karakter religius bagi siswa di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung tersebut, maka model yang paling sesuai dengan model internalisasi karakter religius di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung sebagaimana terlihat dari upaya-upaya internalisasi karakter religius yang ada di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung yaitu model organic structural dengan tipe top down untuk MI Nabatul Ulum dan tipe *bottom up* untuk MI Darul Hikmah Kepung.

Internalisasi karakter religius model organik yaitu penciptaan karakter religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa internalisasi karakter religius merupakan kesatuan atau sebagai sistem yang kompleks yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Karena itu, nilai-nilai *Illahi* (agama dan wahyu) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sequensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai *Illahi* atau agama. Jadi model ini berusaha untuk mengorganisasikan seluruh upaya internalisasi yang dilakukan oleh setiap komponen yang ada di sekolah.²¹

²⁰ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 121

internalisasi akan lebih mudah dikontrol atau dievaluasi karena memang sudah terprogram secara rapi.

Peneliti menganggap model yang paling sesuai adalah model organik Struktural dengan tipe top down untuk MI Nabatul Ulum dan tipe bottom up untuk MI Darul Hikmah Kepung. Hal ini dM Mahmudrenakan model organik mengandung unsur-unsur pengkategorian nilai-nilai religius menjadi nilai-nilai *Illahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah* yang keduanya merupakan kesatuan yang kompleks dan harus saling berhubungan baik secara vertical dan horizontal. Begitu juga dengan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kepung juga terdiri dari nilai-nilai *Illahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah* yang keduanya merupakan satu kesatuan yang selalu berhubungan baik secara vertMahmudl (*hablum min Allah*) dan secara horizontal (*hablum min an- Naas*).

Selain itu kehadiran sosok pemimpin juga menjadi penentu keberhasilan progam dalam internalisasi karakter religius di MI Nabatul Ulum maupun MI Darul Hikmah Kepung dMahmudtegorMahmudn kedalam model structural karena penciptaan suasana religius yang ada disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan (*image*), baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidMahmudn atau suatu organisasi.

Pengembangan dari model ini yaitu madrasah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta guru yang ditunjuk khusus menangani kegiatan keagamaan (*ubudiyah*) menentukan kegiatan *ubudiyah* maupun ekstrakurikuler yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dari madrasah itu sendiri. Untuk kegiatan *ubudiyah* berada di bawah susunan program kegiatan waka kesiswaan dan tim *ubudiyah*, yang nantinya di turunkan pada program kerja OSIS yang nenangani kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

Pengorganisasian seluruh komponen yang ada di sekolah dalam menginternalisasMahmudn nilai-nilai religius, begitu juga dengan upaya-upaya internalisasi karakter religius di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah

juga mengorganisasikan seluruh komponen yang ada, meliputi upaya dari kepala sekolah, upaya dari waka kesiswaan, upaya dari seluruh bapak/ibu guru, upaya dari ekstrakurikuler, tim ubudiyah maupun upaya dari orang tua siswa. Pengorganisasian komponen yang ada di MI Nabatul Ulum maupun MI Darul Hikmah Kepung melalui 4 proses yakni: perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan serta melalui tiga tahap utama yakni tahap (1). Tahap Transformasi Nilai (*Moral Knowing*) yang orientasinya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik serta mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakannya nilai yang baik dengan yang buruk. (2). Tahap Transaksi Nilai (*Moral feeling/Moral Loving*) yang orientasinya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan (3). Tahap Transinternalisasi (*Moral Doing/ Moral Action*) yang orientasinya ketertarikan siswa sudah mampu mempraktikkannya dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar yang pada akhirnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2.